

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Pembahasan pada penelitian ini merujuk pada beberapa penelitian terdahulu berikut ini beberapa persamaan dan perbedaan yang mendukung penelitian ini :

a. **Mehrdad Ghanbari, Seyyed Yahya Asadollahi dan Fatemeh Taheri (2016)**

Penelitian yang dilakukan oleh Mehrdad Ghanbari, Seyyed Yahya Asadollahi, dan Fatemeh Taheri (2016) bertujuan untuk menentukan hubungan antara kualitas pengungkapan sukrela dan pengungkapan wajib dan asimetri infromasi. Penelitian ini dilakukan karena kebutuhan atas infromasi yang ada pada perusahaan untuk dasar pengambilan keputusan dan sebagai pembanding dengan kondisi yang ada dengan kebutuhan penyampaian informasi oleh perusahaan. Sampel data menggunakan laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Tehran *Stock Exchange* pada tahun 2010-2014, jumlah sampel yang digunakan adalah sebanyak 101 perusahaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan antara pengungkapan sukrela dan asimetri infromasi namun tidak ditemukan adanya hubungan antara pengungkapan wajib dengan asimetri informasi. Variabel pertama pada penelitian ini adalah asimetri informasi sebagai variabel dependen dan kualitas pengungkapan sebagai variabel independen.

Variabel kedua pada penelitian ini adalah luas pengungkapan sukarela sebagai variabel dependen dan karakteristik perusahaan sebagai variabel independen. Teknik analisis data penelitian ini adalah menggunakan regresi berganda dan didasarkan pada metode panel data.

Persamaan pada penelitian Mehrdad Ghanbari, Seyyed Yahya Asadollahi, dan Fatemeh Taheri (2016) dan penelitian ini yaitu: 1. Variabel yang digunakan sebagai variabel independen adalah luas pengungkapan sukarela dan variabel yang digunakan sebagai variabel dependen adalah asimetri informasi; 2. Sama-sama menguji pengaruh pengungkapan lingkungan terhadap asimetri informasi. Perbedaan penelitian Mehrdad Ghanbari, Seyyed Yahya Asadollahi, dan Fatemeh Taheri (2016) dengan penelitian ini adalah :

1. Pada penelitian ini menggunakan beberapa variabel independen baru yaitu *good corporate governance*, konservatisme dan pengungkapan lingkungan. Sedangkan pada penelitian Mehrdad Ghanbari, Seyyed Yahya Asadollahi, dan Fatemeh Taheri (2016) hanya menggunakan luas pengungkapan sukarela sebagai variabel independen.
2. Sampel penelitian Mehrdad Ghanbari, Seyyed Yahya Asadollahi, dan Fatemeh Taheri (2016) menggunakan sampel laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Tehran *Stock Exchange* pada tahun 2010-2014, sedangkan sampel penelitian ini menggunakan Industri Perbankan di Indonesia yang terdaftar di Bank Indonesia periode 2008-2015.

**b. Lidia Febi Almira dan Fuad (2015)**

Penelitian yang dilakukan oleh Lidia Febi Almira dan Fuad (2015) bertujuan untuk meneliti pengaruh pengungkapan sosial dan lingkungan terhadap asimetri informasi bagi investor. Penelitian ini dilakukan karena pada dasarnya perusahaan didirikan untuk menciptakan nilai tambah terutama dalam menghasilkan laba perusahaan yang sama halnya dengan teori *single bottom line* yang memiliki arti bahwa tujuan utama perusahaan hanya difokuskan guna memaksimalkan laba tanpa memperhatikan aspek sosial dan sosial. Sampel data menggunakan laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2013. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan sosial dan lingkungan berpengaruh negatif terhadap asimetri informasi. Variabel pada penelitian ini adalah asimetri informasi sebagai variabel dependen sedangkan variabel independen adalah pengungkapan sosial dan pengungkapan lingkungan. Teknik analisis data penelitian ini adalah menggunakan analisis *ordinary least square* (OLS).

Persamaan pada penelitian Lidia Febi Almira dan Fuad (2015) dengan penelitian ini yaitu: 1. sama-sama menggunakan pengungkapan lingkungan sebagai variabel independen dan asimetri informasi sebagai variabel dependen; 2. Sama-sama menguji pengaruh pengungkapan lingkungan terhadap asimetri informasi. Sedangkan perbedaan pada penelitian Lidia Febi Almira dan Fuad (2015) dengan penelitian ini yaitu :

1. Variabel independen pada penelitian Lidia Febi Almira dan Fuad (2015) hanya menggunakan pengungkapan lingkungan sebagai variabel

independen. Sedangkan penelitian ini menggunakan beberapa variabel independen baru yaitu *good corporate governance*, luas pengungkapan sukarela dan konservatisme.

2. Sampel penelitian Lidia Febi Almira dan Fuad (2015) menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2013, sedangkan sampel pada penelitian ini menggunakan Industri Perbankan di Indonesia yang terdaftar di Bank Indonesia periode 2008-2015.

c. **Mark Russell (2015)**

Penelitian yang dilakukan oleh Mark Russell (2015) bertujuan untuk meneliti apakah perusahaan dengan tingginya tingkat asimetri informasi juga mengungkapkan informasi lebih pada rezim pengungkapan berkala (*continuous disclosure*) dan juga meneliti apakah pengungkapan secara berkala (*continuous disclosure*) dapat mengurangi asimetri informasi. Penelitian ini dilakukan karena adanya peningkatan regulasi pengungkapan (*disclosure*) pada pasar untuk mengurangi asimetri informasi. Sampel data menggunakan 500 perusahaan yang terdaftar di *Australian Securities Exchange* (ASX) pada periode antara 1996 dan 2006 dengan setidaknya satu tahun data *market trading*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingginya tingkat asimetri dapat mengungkapkan informasi lebih banyak, sedangkan pengungkapan pada tingginya tingkat asimetri akan mengakibatkan meningkatnya asimetri informasi, dan ketika berita buruk meningkatkan asimetri informasi, pengungkapan berita baik dan buruk secara

spesifik pada perusahaan dikaitkan dengan menurunnya tingkat asimetri informasi. Variabel pada penelitian ini adalah asimetri informasi sebagai variabel dependen dan pengungkapan sebagai variabel independen. Teknik analisis data penelitian ini adalah menggunakan statistik deskriptif dan uji *robustness*.

Persamaan pada penelitian Mark Russell (2015) dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan asimetri informasi sebagai variabel dependen. Sedangkan perbedaan pada penelitian Mark Russell (2015) dengan penelitian ini yaitu:

1. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori agensi dan teori *bid spread* dimana teori pada penelitian Mark Russell (2015) adalah teori ekonomi
2. Variabel independen yang digunakan pada penelitian Mark Russell (2015) adalah pengungkapan berkala, sedangkan pada penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah luas pengungkapan sukarela, *good corporate governance*, konservatisme dan pengungkapan lingkungan.
3. Sampel penelitian Mark Russell (2015) menggunakan sampel seluruh perusahaan yang terdaftar di *Australian Securities Exchange* periode 1996-2006, sedangkan sampel penelitian ini menggunakan Industri Perbankan di Indonesia yang terdaftar di Bank Indonesia periode 2008-2015.

**d. Ala Hussein Albawwat, Mohamad Yazis Ali Basah dan Khairil Faizal Khairi (2015)**

Penelitian yang dilakukan oleh Ala Hussein Albawwat, Mohamad Yazis Ali Basah dan Khairil Faizal Khairi (2015) bertujuan untuk menunjukkan hubungan antara pengungkapan sukarela dan kinerja perusahaan pada laporan interim di Yordania dengan menggunakan metode *casualty direction*. Sampel data penelitian adalah data dari perusahaan yang terdaftar pada Yordania ASE periode 2009-2013. Metode yang digunakan adalah metode *casualty direction*. Hasil dari penelitian ini adalah sebagian besar perusahaan (50 perusahaan) tidak menunjukkan hubungan sebab akibat *directional*, 21 perusahaan menunjukkan hubungan searah, sementara satu perusahaan memiliki kausalitas dua arah. Kualitas pengungkapan sukarela memiliki tingkat korelasi yang tinggi dengan kinerja perusahaan pada pengujian laporan tengah tahunan. Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah item pengungkapan sukarela dan *corporate governance*. Analisis data penelitian ini menggunakan analisis kausalitas *granger*.

Persamaan penelitian Ala Hussein Albawwat, Mohamad Yazis Ali Basah dan Khairil Faizal Khairi (2015) dengan penelitian ini yaitu : 1. Sama-sama menggunakan asimetri informasi sebagai variabel dependen dan menggunakan pengungkapan sukarela sebagai variabel independen; 2. Sama-sama menguji pengaruh pengungkapan sukarela terhadap asimetri informasi. Sedangkan perbedaan penelitian Ala Hussein Albawwat, Mohamad Yazis Ali Basah dan Khairil Faizal Khairi (2015) dengan penelitian ini yaitu:

1. Variabel independen yang digunakan pada penelitian Ala Hussein Albawwat, Mohamad Yazis Ali Basah dan Khairil Faizal Khairi (2015) adalah pengungkapan sukarela. Sedangkan penelitian ini menambahkan beberapa variabel independen yaitu good corporate governance, konservatisme dan pengungkapan lingkungan.
2. Sampel penelitian Ala Hussein Albawwat, Mohamad Yazis Ali Basah dan Khairil Faizal Khairi (2015) menggunakan data laporan tengah tahunan perusahaan yang terdaftar di Yordania ASE periode 2009-2013, sedangkan sampel pada penelitian ini menggunakan Industri Perbankan di Indonesia yang terdaftar di Bank Indonesia periode 2008-2015.

e. **Walid Ben-Amar dan Philip McIlkenny (2014)**

Penelitian yang dilakukan oleh Walid Ben-Amar dan Philip McIlkenny (2014) bertujuan untuk melihat keefektifan dewan direksi dan pengungkapan sukarela dalam perubahan informasi yang diberikan. Sampel data penelitian adalah data dari 200 perusahaan yang terdaftar pada *annual survey* Canada periode 2008-2011. Metode yang digunakan adalah metode analisis *multivariate*. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara keefektifan dewan direksi dan keputusan perusahaan dalam menjawab informasi yang berubah-ubah sesuai dengan kuisioner yang dibagikan. Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah pengungkapan sukarela dan *board effectiveness*. Analisis data penelitian ini menggunakan analisis kausalitas *granger*.

Persamaan penelitian Walid Ben-Amar dan Philip McIlkenny (2014) dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas topik pengungkapan sukarela dan *good corporate governance*. Sedangkan perbedaan penelitian Walid Ben-Amar dan Philip McIlkenny (2014) dengan penelitian ini yaitu:

1. Pada penelitian Walid Ben-Amar dan Philip McIlkenny (2014) variabel dependen yang digunakan adalah pengungkapan sukarela dan variabel independen yang digunakan adalah *good corporate governance* yang diukur dengan dewan direksi. Sedangkan pada penelitian ini variabel independen yang digunakan yaitu pengungkapan sukarela, *good corporate governance*, konservatisme dan pengungkapan lingkungan sedangkan variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini yaitu asimetri informasi.
2. Sampel penelitian Walid Ben-Amar dan Philip McIlkenny (2014) menggunakan data 200 perusahaan yang terdaftar pada *annual survey* Canada periode 2008-2011, sedangkan sampel pada penelitian ini menggunakan Industri Perbankan di Indonesia yang terdaftar di Bank Indonesia periode 2008-2015.

**f. Chen-Wen Chen dan Victor W. Liu (2013)**

Penelitian yang dilakukan oleh Chen-Wen Chen dan Victor W. Liu (2013) bertujuan untuk menunjukkan pengaruh *corporate governance* pada harga saham perusahaan pada saat terjadinya asimetri informasi antara pihak investor dan pemilik. Sampel data penelitian adalah data dari bank dunia untuk membuktikan bahwa ada hubungan antara *corporate governance* dan kinerja



perusahaan dengan mengukur hak pemegang saham dan kompensasi harga saham pada tahun 2004-2011. Metode yang digunakan adalah metode *providing incentives* dan *performing monitoring*. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa informasi kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap corporate governance; *corporate governance* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham perusahaan; pengaruh pemilik-manajer sebagai pemilik pengungkapan informasi dan provisi *corporate governance*, adalah signifikan tetapi tidak positif terhadap harga saham. Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah provisi *corporate governance* sebagai variabel independen sedangkan harga saham dan Mgr sebagai variabel dependen. Analisis data penelitian ini menggunakan analisis Model *Robustness*.

Persamaan penelitian Chen-Wen Chen dan Victor W. Liu (2013) dengan penelitian ini yaitu: 1. Sama-sama menggunakan asimetri informasi sebagai variabel dependen dan *good corporate governance* sebagai variabel independen. 2. Sama-sama menguji pengaruh *good corporate governance* terhadap asimetri informasi. Sedangkan perbedaan penelitian Chen-Wen Chen dan Victor W. Liu (2013) dengan penelitian ini yaitu:

1. Variabel pada penelitian Chen-Wen Chen dan Victor W. Liu (2013) hanya menggunakan *good corporate governance* sebagai variabel independen. Sedangkan pada penelitian ini terdapat beberapa variabel independen yaitu luas pengungkapan sukarela, konservatisme dan pengungkapan lingkungan.
2. Sampel penelitian Chen-Wen Chen dan Victor W. Liu (2013) menggunakan data dari bank dunia periode 2004-2011. Sedangkan sampel

pada penelitian ini menggunakan Industri Perbankan di Indonesia yang terdaftar di Bank Indonesia periode 2008-2015.

**g. Ali Syukron (2013)**

Penelitian yang dilakukan oleh Ali Syukron (2013) membahas tentang *good corporate governance* (GCG) di bank syariah secara kualitatif. Permasalahan yang mendasari adalah untuk mengetahui penerapan standar GCG pada bank syariah dan menunjukkan perbedaan standar GCG dengan bank konvensional di Indonesia. Sampel data yang dibahas pada penelitian ini adalah standar GCG yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, menghasilkan pendapat bahwa GCG pada perbankan syariah tidak hanya fokus pada penerapan tetapi juga harus memenuhi prinsip-prinsip syariah sehingga bank syariah dapat menciptakan iklim usaha yang sehat dan berkelanjutan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif sehingga tidak memiliki variabel dependen dan juga variabel independen. Teknik analisis data penelitian ini adalah teknik analisis data deskriptif.

Persamaan penelitian Ali Syukron (2013) dengan penelitian ini adalah membahas topik *good corporate governance*, menjelaskan dasar dan prinsip penerapan *good corporate governance*. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini yaitu:

1. Penelitian Ali Syukron (2013) membahas *good corporate governance* dalam bentuk kualitatif. Sedangkan penelitian ini akan dibahas mengenai *good corporate governance* secara kuantitatif, dengan menggunakan

variabel dependen asimetri informasi dan beberapa variabel independen yaitu pengungkapan sukarela, konservatisme dan pengungkapan lingkungan.

2. Pada penelitian Ali Syukron (2013) sampel yang digunakan adalah perbankan syariah yang terdaftar di Bank Indonesia. Sedangkan sampel pada penelitian ini menggunakan data laporan keuangan dan *good corporate governance* bank konvensional yang terdaftar di Bank Indonesia periode 2008-2015.

**h. Erna Wati Indriani (2013)**

Penelitian yang dilakukan oleh Erna Wati Indriani (2013) bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris dan menganalisis pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan sukarela dan implikasinya terhadap asimetri informasi. Perkembangan pesat terhadap informasi dan kebutuhan informasi dari segala pihak adalah dasar penelitian ini dilakukan. Sampel data merupakan penelitian pada 46 perusahaan dengan periode 2010-2011 dengan metode pengambilan sampel adalah dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Metode yang digunakan adalah metode relative *bid-ask spread*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa model penelitian tahap pertama, porsi kepemilikan saham publik berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela. Likuiditas perusahaan berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan sukarela. Sedangkan umur *listing* dan ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Selanjutnya untuk model penelitian tahap kedua,

variabel luas pengungkapan sukarela terbukti memiliki pengaruh negatif terhadap asimetri informasi. Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah luas pengungkapan sukarela sebagai variabel independen dan asimetri informasi sebagai variabel dependen. Teknik analisis penelitian ini menggunakan analisis analisis linear berganda dan analisis linear sederhana.

Persamaan penelitian Erna Wati Indriani (2013) dengan penelitian ini yaitu: 1. Sama-sama menggunakan asimetri informasi sebagai variabel dependen, dan menggunakan pengungkapan sukarela sebagai variabel independen; 2. Sama-sama menguji pengaruh luas pengungkapan sukarela terhadap asimetri informasi. Sedangkan perbedaan penelitian Erna Wati Indriani (2013) dengan penelitian ini yaitu:

1. Variabel independen yang digunakan pada penelitian Erna Wati Indriani (2013) hanya menggunakan pengungkapan sukarela. Sedangkan pada penelitian ini terdapat beberapa variabel independen yaitu good corporate governance, konservatisme dan pengungkapan lingkungan.
2. Sampel yang digunakan pada penelitian Erna Wati Indriani (2013) adalah perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2010-2011. Sedangkan sampel pada penelitian ini adalah perusahaan sektor perbankan untuk periode 2008-2015.

**i. Reyther Biki, R.A Damayanti dan Grace (2013)**

Penelitian yang dilakukan oleh Reyther Biki, R. A. Damayanti dan Grace T. Pontoh (2013) bertujuan untuk meneliti pengaruh konservatisme

terhadap asimetri informasi. Pihak eksternal perusahaan yang memiliki kebutuhan atas informasi mengenai kelangsungan usaha suatu perusahaan serta imbal hasil yang diharapkan terhadap investasi yang ditanamkan di dalam perusahaan tersebut merupakan sebagian dari alasan penelitian ini dilakukan. Sampel data merupakan penelitian pada 87 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009-2011. Metode yang digunakan adalah metode *moderated regression analysis* (MRA). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konservatisme tidak berpengaruh terhadap asimetri informasi. Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah asimetri informasi sebagai variabel dependen, sedangkan variabel independen pada penelitian Puruwita adalah konservatisme. Teknik analisis penelitian ini menggunakan metode analisis linear berganda.

Persamaan penelitian Reyther Biki, R. A. Damayanti dan Grace T. Pontoh (2013) dengan penelitian ini yaitu: 1. Sama-sama Menggunakan konservatisme sebagai variabel independen dan menggunakan asimetri informasi sebagai variabel dependen; 2. Sama-sama menguji pengaruh konservatisme terhadap asimetri informasi. Sedangkan perbedaan penelitian Reyther Biki, R. A. Damayanti dan Grace T. Pontoh (2013) dengan penelitian ini yaitu:

1. Teori yang digunakan pada penelitian Reyther Biki, R. A. Damayanti dan Grace T. Pontoh (2013) hanya menggunakan teori agensi. Sedangkan pada penelitian ini teori yang digunakan adalah teori agensi dan teori *bid spread*.
2. Variabel independen yang digunakan pada penelitian Reyther Biki, R. A. Damayanti dan Grace T. Pontoh (2013) hanya menggunakan konservatisme. Sedangkan pada penelitian ini terdapat beberapa variabel

independen yaitu *good corporate governance*, pengungkapan lingkungan dan luas pengungkapan sukarela.

3. Sampel pada penelitian Reyther Biki, R. A. Damayanti dan Grace (2013) adalah sampel data penelitian pada 79 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009-2011. Sedangkan sampel pada penelitian ini menggunakan Industri Perbankan di Indonesia yang terdaftar di Bank Indonesia periode 2008-2015.

**j. Denis Cormier, Marie-Josee, Michel Magnan dan Walter Aerts (2010)**

Penelitian yang dilakukan oleh Denis Cormier, Marie-Josee, Michel Magnan dan Walter Aerts (2010) bertujuan untuk meneliti dampak *corporate governance* pada asimetri informasi antara manejer dan investor. Kejadian mengenai hubungan potensial antara perusahaan pemerintah dan kinerjanya dengan atribut *corporate governance* adalah dasar penelitian ini dilakukan. Sampel data merupakan penelitian pada 131 perusahaan yang ada di Canada periode 2005 dengan masing-masing industri yang berbeda. Metode yang digunakan adalah metode pengukuran *share price volatility* atau *Tobin's Q*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan tatakelola perusahaan pemerintah dapat memantau dalam mengurangi asimetri informasi pada pasar saham (*market stock*). Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah *corporate governance* yang diukur dengan menggunakan tiga indikator yaitu dewan independen, ukuran perusahaan, dan komite audit sebagai variabel

independen sedangkan asimetri informasi sebagai variabel dependen. Teknik analisis penelitian ini menggunakan uji statistik deskriptif dan menggunakan analisis *multivariate* dengan menggunakan uji *Hausman*.

Persamaan penelitian Denis Cormier, Marie-Josee, Michel Magnan dan Walter Aerts (2010) dengan penelitian ini yaitu: 1. Sama-sama menggunakan asimetri informasi sebagai variabel dependen dan *good corporate governance* sebagai variabel independen; 2. Sama-sama menguji pengaruh *good corporate governance* terhadap asimetri informasi. Perbedaan pada penelitian Denis Cormier, Marie-Josee, Michel Magnan dan Walter Aerts (2010) dengan penelitian ini yaitu:

1. Variabel independen yang digunakan pada penelitian Denis Cormier, Marie-Josee, Michel Magnan dan Walter Aerts (2010) hanya menggunakan *good corporate governance*. Sedangkan pada penelitian ini terdapat beberapa variabel independen yaitu luas pengungkapan sukarela, konservatisme dan pengungkapan lingkungan.
2. Sampel pada penelitian Denis Cormier, Marie-Josee, Michel Magnan dan Walter Aerts (2010) adalah sampel data penelitian pada 131 perusahaan yang ada di Canada periode 2005. Sedangkan sampel pada penelitian ini menggunakan Industri Perbankan di Indonesia yang terdaftar di Bank Indonesia periode 2008-2015.

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Budi (2012) hubungan keagenan (*agency relation*) merupakan suatu hubungan berdasarkan kontrak kerja sama yang saling menguntungkan. Di mana salah satu pihak menjalankan aktivitas perusahaannya dan pihak yang lain menyediakan dananya (investor, kreditor dan *shareholder*). Penyedia dana adalah principal dan yang menjalankan operasional perusahaan adalah agen atau manajer. Perbedaan tujuan antara agen dan principal merupakan pokok utama teori ini, manajer atau agen yang menjalankan operasional perusahaan akan mendapatkan informasi lebih dari principal yang akan menimbulkan terjadinya asimetri informasi. Perlakuan tiap individu yang berusaha memaksimalkan tugasnya akan dapat memunculkan pendiskriminasian terhadap salah satu pihak, dalam hal ini adalah principal (Budi, 2012). Di mana agen dapat leluasa melakukan apa yang diinginkan untuk mendapat perhatian pihak luar.

Adanya asimetri dalam teori agensi ini mendasarkan perbedaan pemikiran antara informasi yang ada pada atasan dan informasi yang ada pada bawahan. Hal ini juga akan berpengaruh terhadap system akuntansi yang digunakan. Hubungan teori agensi dengan variabel yang ada penelitian ini yaitu seberapa baik pihak manajemen melaporkan kondisi keuangan dan tata kelola perusahaan baik pengungkapan secara wajib maupun pengungkapan sukarela, sehingga pihak investor, pemegang saham dan pihak-pihak lainnya yang termasuk



dalam principal dapat melakukan evaluasi kontrak kerja yang ditandatangani di awal agar tidak terjadi penyimpangan informasi yang diberikan.

### 2.2.2 Teori *Bid Spread*

Informasi yang tidak seimbang antara *market makers* dan *customers* merupakan cikal bakal terjadinya asimetri informasi (*information asymmetric*). Menurut William R Scott dalam buku *Financial Accounting Theory* (2009) Untuk memperoleh informasi tambahan *market makers* membutuhkan biaya, semakin besar biaya yang dikeluarkan maka semakin besar pula *spread* yang ditentukan. *Market makers* dalam menentukan *spread* selalu menghubungkan dengan kejadian dan informasi tertentu sehingga pihak pengambil keputusan menganggap wajar atas perubahan *spread* yang ditentukan. *Spread*, di mana harga jual terendah menjadi selisih harga jual tertinggi saham *trader* merupakan acuan dalam menentukan asimetri informasi perusahaan.

Menurut Stoll (1989) tiga komponen biaya berikut adalah fungsi dari *spread* yaitu: kepemilikan saham (*shareholder*); pemrosesan pesanan (*order in process*); dan asimetri informasi (*asymmetric information*). Dalam penelitian ini peneliti cenderung mengaitkan *bid ask spread* pada asimetri informasi di mana munculnya asimetri informasi ini dikarenakan adanya informasi yang tidak sepenuhnya diberikan kepada *trader*. Asimetri informasi terjadi karena adanya dua pihak yang memiliki informasi berbeda, *informed trader* untuk pihak yang memiliki informasi lebih dan *uninformed trader* untuk pihak yang tidak memiliki informasi. Sebagai contoh *informed trader* adalah perusahaan dan *uninformed*

trader adalah pihak luar atau investor. Uninformed trader menjadi pihak yang dirugikan atas ketidak lengkapan informasi yang diberikan oleh perusahaan. Dengan adanya *bid ask spread* maka resiko atas kerugian tersebut dapat dikurangi.

### 2.2.3 Asimetri Informasi

Informasi perusahaan merupakan hal penting bagi pemilik perusahaan (pemegang saham). Manajer selaku pengelola perusahaan mendapatkan informasi perusahaan lebih dari pemilik sehingga dapat menentukan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Kewajiban manajer adalah memberikan informasi tentang kondisi perusahaan kepada pemilik. Informasi yang diberikan dapat berupa laporan keuangan dan laporan *good corporate governance* (Scott, 1997).

Kejadian yang sebenarnya terjadi pada asimetri informasi adalah masing-masing individu mementingkan kepentingan pribadi sehingga akan menimbulkan perilaku menyimpang yaitu tidak memberikan seluruh informasi yang seharusnya disampaikan kepada pemegang saham sebagai pengguna informasi (*user*). Adanya laporan keuangan dan laporan *good corporate governance* merupakan sebuah alat bantu bagi pemilik atau pemegang saham untuk menilai adanya kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajer dan pengambilan keputusan untuk prospek perusahaan di masa yang akan datang. Pihak manajer atau pihak internal merupakan pihak yang berhubungan langsung dengan perusahaan yang secara jelas mengetahui peristiwa dan informasi yang terjadi selama menjalankan operasional perusahaan, dengan demikian pihak

internal perusahaan dalam hubungannya dengan pelaporan keuangan tidak sebesar yang dibutuhkan pihak eksternal perusahaan.

Proksi *bid-ask spread* merupakan rumus dalam menghitung Asimetri informasi dengan sebagai rata-rata selama 12 bulan untuk setiap tahun periode. Penelitian Ryan (1996) dalam Zaenal (2009) menunjukkan rumus sebagai berikut:

$$SPREAD_{kd} = \frac{ask - bid}{(ask + bid)/2} \times 100$$

Keterangan:

Ask = harga permintaan tertinggi saham perusahaan k pada hari d

Bid = harga penawaran terendah saham perusahaan k pada hari d

Menurut Bisin dan Gottardi (1999) ada dua jenis asimetri informasi yaitu:

#### 1. *Moral Hazard*

Asimetri informasi terjadi ketika salah satu pihak melakukan transaksi bisnis dengan posisi lebih menguntungkan dari pihak yang lainnya, sehingga tindakan-tindakan mereka dalam menyelesaikan transaksinya dapat diamati.

Terjadinya *moral hazard* dikarenakan adanya pemisahan pengendalian yang merupakan karakteristik perusahaan-perusahaan besar. Jadi *moral hazard* muncul ketika tindakan yang dilakukan oleh pihak lain tidak bisa diawasi oleh salah satu pihak yang nantinya akan berakibat pada semua pihak.

## 2. *Adverse Selection*

Asimetri informasi terjadi ketika salah satu pihak melakukan transaksi bisnis di mana pihak tersebut memiliki informasi lebih dari pihak lainnya. Hal ini terjadi pada pihak manajemen yang mengetahui pasti kondisi dan informasi di dalam perusahaan karena pihak manajemen merupakan pihak yang menjalankan operasional perusahaan yang memiliki informasi lebih dan mengetahui prospek perusahaan di masa yang akan datang daripada pihak investor.

### 2.2.4 *Good Corporate Governance (GCG)*

Menurut Jill Solomon (2007:14) *good corporate governance* adalah suatu sistem pengendalian internal perusahaan dengan tujuan utama mengelola risiko yang signifikan untuk memenuhi tujuan bisnis melalui pengamanan aset perusahaan dan meningkatkan nilai investasi saham dalam jangka panjang.

Peraturan Bank Indonesia nomor 11/33/PBI/2009 *good corporate governance* merupakan suatu tata kelola bank yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggung jawaban (*responsibility*), profesional (*professional*), dan kewajaran (*fairness*). Menurut Surat Edaran Bank Indonesia nomor 12/13/DPbS pengertian dari masing-masing prinsip GCG, sebagai berikut :

1. Transparansi (*transparency*) merupakan informasi yang material dan relevan yang dikemukakan secara terbuka serta keterbukaan dalam proses pengambilan keputusan.

2. Akuntabilitas (*accountability*) yaitu fungsi dan pelaksanaan pertanggung jawaban organ bank yang dijabarkan secara jelas sehingga pengelolaan berjalan secara efektif.
3. Pertanggung jawaban (*responsibility*) yaitu peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip pengelolaan bank yang sehat menjadi dasar pengelolaan bank.
4. Profesional (*professional*) yaitu memiliki kompetensi, bertindak obyektif, dan bebas dari pengaruh/tekanan dari pihak manapun (*independen*) serta memiliki komitmen yang tinggi untuk mengembangkan industri perbankan.
5. Kewajaran (*fairness*) yaitu dalam memenuhi hak-hak *stakeholders* berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku harus sesuai dengan keadilan dan kesetaraan.

#### **2.2.5 Tujuan Good Corporate Governance**

Menurut OECD tahun 2004 menyatakan bahwa ada lima tujuan dari *corporate governance*, yaitu untuk mengurangi kesenjangan antara pemegang saham mayoritas dan pemegang saham lainnya, meningkatkan kepercayaan investor, mengurangi biaya modal, meyakinkan semua pihak atas komitmen legal dalam pengelolaan perusahaan, dan menciptakan nilai baik bagi perusahaan agar tercipta hubungan yang baik antara *stakeholders*

### 2.2.6 Indikator *Good Corporate Governance* Dalam Industri Perbankan

Good corporate governance memiliki sebelas indikator dalam melaporkan kinerjanya dengan menggunakan *self assessment*. Sebelas indikator tersebut adalah sebagai berikut:

#### 1. Tugas dan Tanggung Jawab Komisaris

Tugas dan tanggung jawab dewan komisaris adalah untuk mengawasi kualitas dari laporan keuangan yang dihasilkan oleh manajemen, serta memastikan terselenggaranya *Good Corporate Governance* di setiap tingkatan organisasi di masing – masing bank. Pembentukan Komite Audit, Komite Pemantau Resiko, komite Remunerasi Dan Nominasi adalah kewajiban bagi komisaris.

#### 2. Tugas dan Tanggung Jawab Direksi

Pelaksanaan kepengurusan bank dan kewajiban mengelola bank sesuai dengan kewenangan dan tanggung jawabnya seperti yang telah diatur dalam anggaran dasar dan peraturan perundang – undangan adalah tugas direksi. Pembentukan Satuan Kerja Audit Interen, Satuan Kerja Manajemen Resiko, serta Satuan Kerja Kepatuhan merupakan kewajiban direksi. Direksi mempertanggung jawabkan kinerjanya melalui Rapat Umum Pemegang Saham.

#### 3. Kelengkapan dan Tugas Komite

Menurut PBI No. 8/4/PBI/2016 mengenai pengimplementasian *Good Corporate Governance* pada industri perbankan, kelengkapan tugas dan komite audit terdiri dari :

a. Komite Audit

Komite audit minimal beranggotakan terdiri dari seorang komisaris independen. Seorang pihak independen tersebut mempunyai keahlian dalam bidang akuntansi atau keuangan, serta seorang pihak independen yang mempunyai keahlian dalam bidang hukum ataupun perbankan.

b. Komite Pemantau Resiko

Komite Pemantau Resiko minimal beranggotakan seorang komisaris independen. Seorang pihak independen tersebut diantaranya memiliki keahlian dalam bidang manajemen resiko serta seorang pihak independen yang mempunyai keahlian dalam bidang keuangan.

c. Komite Remunerasi dan Nominasi

Komite Remunerasi dan Nominasi minimal beranggotakan seorang komisaris independen, seorang komisaris dan seorang pejabat eksekutif dengan tugas terkait remunerasi yaitu melakukan penilaian atas kebijakan remunerasi dan memberikan rekomendasi kepada dewan komisaris tentang kebijakan remunerasi.

4. Penanganan Benturan Kepentingan

Ketika terjadi benturan kepentingan antara Dewan Komisaris, Anggota Direksi, dan Pejabat Eksekutif dilarang mengambil keputusan yang dapat merugikan Bank dan wajib menyampaikan benturan kepentingan yang ada.

5. Fungsi Kepatuhan

Direktur Kepatuhan yang berkewajiban memilih fungsi kepatuhan yang dijalankan untuk memastikan bahwa operasional Bank telah berjalan sesuai dengan peraturan – peraturan yang telah dikeluarkan oleh Bank Indonesia dan peraturan perundang – undangan lainnya.

6. Fungsi Audit Intern

Bank wajib memastikan bahwa setiap operasionalnya telah sesuai dengan tata cara yang ditentukan oleh Bank Indonesia mengenai penugasan Direktur Kepatuhan dan pengimplementasian Standar Penerapan Fungsi Audit Intern Bank Umum.

7. Fungsi Audit Ekstern

Bank berkewajiban memilih auditor independen yang bertugas menilai kewajaran atas laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen yang telah terdaftar di Bank Indonesia dan pemilihan auditor tersebut harus sesuai dengan persetujuan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

8. Fungsi Manajemen Resiko dan Pengendalian Internal

Bank berkewajiban menerapkan manajemen resiko dimana bank mampu mengelola resiko yang dihadapi berdasarkan tujuan, kebijakan usaha, kompleksitas usaha, ukuran usaha, dan kemampuan bank yang berpedoman pada persyaratan dan tata cara yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia terkait dengan manajemen resiko.



9. Penyediaan Dana Pihak Terkait dan Debitur Besar

Bank memiliki kewajiban untuk menerapkan prinsip kehati-hatian dalam penyediaan dana diantaranya dengan mendiversifikasi portofolio penyedia dana yang diberikan untuk menjaga independensi pengurus bank terhadap potensi dari pihak – pihak yang berkepentingan.

10. Transparansi

Bank wajib bersikap transparan atas segala informasi yang dimiliki, baik informasi keuangan maupun informasi non keuangan kepada seluruh pemangku kepentingan serta membuat laporan keuangan sesuai dengan Peraturan BI terkait dengan transparansi kondisi keuangan bank.

11. Rencana Strategik

Bank berkewajiban membuat rencana strategis dalam bentuk rencana korporasi (*corporate plan*) dan rencana bisnis (*business plan*). Penyusunan serta penyampaian rencana bisnis berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia tentang rencana bisnis bank umum.

**2.2.7 Luas Pengungkapan Sukarela**

Menurut Adhi (2012) pengungkapan yang dengan leluasa dilakukan perusahaan sesuai kepentingan perusahaan yang dianggap relevan dan mendukung dalam pengambilan keputusan ekonomis yang dilakukan oleh pengguna informasi tahunan adalah merupakan pengungkapan sukarela. Menurut SAK nomor 1 tahun pagragraf 12 (IAI, 2009) pengungkapan sukarela dijelaskan sebagai berikut:

Entitas dapat pula menyajikan secara terpisah dari laporan keuangan, laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri dimana faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap karyawan sebagai kelompok pengguna informasi yang memegang peranan penting. Laporan tambahan tersebut di luar ruang lingkup Standar Akuntansi Keuangan.

Mekanisme pengendalian kinerja manajemen dan meminimalisis tingkat asimetri informasi merupakan salah satu tujuan pengungkapan sukarela (Luciana, 2008). Dalam pengungkapan sukarela pihak perusahaan dapat mengungkapkan informasi selain yang berhubungan dengan keuangan perusahaan yang dilakukan berlandaskan keinginan perusahaan untuk memberikan informasi seluas apapun bagi pihak luar, yang tidak menghalangi pihak manajemen untuk memberikan informasi secara sukarela.

Investor sebagai pihak utama pengguna informasi menganggap laporan tahunan sebagai media analisis untuk melakukan keputusan investasi, hal ini mengacu pada dasar investasi yang bersifat penuh resiko dan penuh ketidakpastian. Dengan adanya pengungkapan sukarela oleh pihak perusahaan maka diharapkan untuk dapat mengurangi keraguan para investor untuk pengambilan keputusan dalam kegiatan investasi. Menurut Erna (2013) pengungkapan sukarela yang memberikan informasi pendukung lain mengenai perusahaan diharapkan mempermudah investor dalam melakukan analisis investasi perusahaan.

Luas pengungkapan sukarela diukur dengan menggunakan indeks pengungkapan sukarela.

*luas pengungkapan sukarela*

$$= \frac{\text{indeks pengungkapan sukarela yang diterbitkan perusahaan}}{\text{indeks pengungkapan sukarela yang diharapkan}}$$

Indeks pengungkapan untuk setiap perusahaan perbankan sampel diperoleh dengan cara membuat tabel perusahaan dengan kriteria sebagai berikut:

1. Skor pengungkapan sukarela ditentukan dengan memberikan nilai 1 untuk perusahaan yang mengungkapkan
2. Skor pengungkapan sukarela ditentukan dengan memberikan nilai 0 untuk perusahaan yang tidak mengungkapkan serta memberlakukan semua item secara sama.
3. Pengungkapan relatif setiap perusahaan diukur dengan indeks, yaitu indeks total skor yang diberikan kepada perusahaan dengan membandingkan skor yang diharapkan dapat diperoleh perusahaan.

Adapun item-item pertanyaan yang digunakan pada penelitian ini merujuk pada penelitian yang dikembangkan Bambang (1998) yang diperbarui dalam penelitian Sehar et al (2013) dan disesuaikan dengan Surat Keputusan Otorisasi Jasa Keuangan (2016) tentang pengungkapan wajib laporan keuangan untuk seluruh industri di Pasar Modal di Indonesia dengan pertanyaan sebagai berikut:

Tabel 2.1

## Daftar Item Pengungkapan Sukarela

no	Item-item pertanyaan
1	Statement/uraian mengenai strategi dan tujuan perusahaan dapat meliputi strategi dan tujuan umum, keuangan, pemasaran dan sosial.
2	Bagan/uraian yang menjelaskan pembagian wewenang dan tanggung jawab dalam organisasi
3	Informasi mengenai proyeksi jumlah penjualan tahun berikutnya, dapat secara kualitatif atau kuantitatif
4	Informasi mengenai proyeksi jumlah laba tahun berikutnya, dapat secara kualitatif atau kuantitatif
5	Informasi mengenai proyeksi jumlah aliran kas tahun berikutnya, dapat secara kualitatif atau kuantitatif
6	Informasi mengenai pesanan-pesanan dari pembeli yang belum dipenuhi dan kontrak-kontrak penjualan yang belum direalisasi
7	Informasi mengenai analisis pangsa pasar, secara kualitatif atau kuantitatif
8	Informasi mengenai analisis persaingan, secara kualitatif atau kuantitatif
9	Uraian mengenai jaringan pemasaran barang dan jasa perusahaan
10	Statement perusahaan atau uraian mengenai pemberian kesempatan kerja yang sama, tanpa memandang suku, agama dan ras
11	Uraian mengenai masalah-masalah yang dihadapi perusahaan dalam rekrutmen tenaga kerja
12	Informasi mengenai level fisik output atau pemakaian kapasitas yang dicapai perusahaan di masa sekarang
13	Informasi mengenai manajemen senior, yang dapat meliputi nama, jabatan dan atau tanggung jawabnya
14	Uraian mengenai kebijakan-kebijakan yang ditempuh perusahaan untuk menjamin kesinambungan manajemen
15	Uraian mengenai pembagian tanggung jawab fungsional diantara dewan komisaris dan direksi
16	Ringkasan statistik keuangan yang meliputi rasio-rasio rentabilitas, likuiditas, solvabilitas untuk 6 tahun atau lebih
17	Informasi yang merinci jumlah yang dibelanjakan untuk karyawan; yang dapat meliputi gaji dan upah, tunjangan dan pemotongan
18	Informasi mengenai nilai tambah; dapat secara kualitatif atau kuantitatif
19	Informasi mengenai jumlah kompensasi tahun yang dibayarkan kepada dewan komisaris dan direksi
20	Informasi mengenai biaya yang dipisahkan ke dalam komponen tetap dan

	variabel
21	Uraian mengenai dampak inflasi terhadap aktiva perusahaan pada masa sekarang atau masa yang akan datang
22	Informasi mengenai tingkat imbal hasil ( <i>return</i> ) yang diharapkan terhadap sebuah proyek yang akan dilaksanakan oleh perusahaan
23	Informasi mengenai kemungkinan litigasi oleh pihak lain terhadap perusahaan di masa yang akan datang
24	Informasi mengenai pihak-pihak yang mencoba memperoleh pemilikan substansial terhadap saham perusahaan

Sumber: Bambang (1998), Cynthia (2008), SK OJK

### 2.2.8 Konservatisme

Prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan dimana perusahaan dalam mengakui aset dan laba selalu melihat kemungkinan buruk yang akan terjadi atau tidak tergesa dalam mengakuinya, serta mengakui kerugian dan hutang yang kemungkinan akan terjadi adalah defisini dari konservatisme akuntansi. Pada penggunaan prinsip konservatisme perusahaan akan memilih metode akuntansi yang menghasilkan laba atau aset lebih rendah serta melaporkan hutang lebih tinggi. Dalam menentukan pilihan metode akuntansi perusahaan harus benar-benar menelaah dan memprediksi apa yang akan terjadi pada perusahaannya di masa yang akan datang (Reyther dkk, 2013). Membebaskan pengeluaran R&D (*Research & Development*) dari pada mengkapitalisasi pengeluaran R&D sebagai aset dan kemudian diamortisasi merupakan salah satu contoh dari prinsip konservatisme.

Konservatisme menurut Sri dan Fitriany (2010) diukur dengan tiga metode pengukuran yaitu *Earning/Stock Return Relation Measure*, *Earning/Accrual Measures*, dan *Net Asset Measures*.

1. *Earning/Stock Return Relation Measure*

Stock market price berusaha untuk merefleksikan perubahan nilai aset pada saat terjadinya perubahan, baik perubahan atas rugi ataupun laba tetap dilaporkan sesuai dengan waktunya. Basu (1997) menjelaskan bahwa konservatisme menyebabkan kejadian yang buruk atau kabar baik yang tercermin dari laba yang tidak sama (asimetri waktu pengukuran). Pengukuran yang dilakukan oleh Basu adalah dengan menggunakan variabel dummy dengan membandingkan total aset dan laba bersih.

2. *Earning/Accrual Measures*

Zhang (2007) menggunakan *conv\_accrual* sebagai salah satu pengukuran konservatisme. *Conv\_accrual* diperoleh dengan menjadikan total aset sebagai pembagi akrual non operasi. Akrual non operasi menunjukkan pencatatan kejadian buruk yang terjadi dalam perusahaan, misalnya adalah biaya restrukturisasi dan penghapusan aset. *conv\_accrual* dialihkan dengan -1 agar dapat mempermudah analisa. Dimana, semakin tinggi nilai *conv\_accrual* menunjukkan penerapan konservatisme yang tinggi. Model lainnya adalah dengan menggunakan diskresioner akrual. Dimana, pengukuran menurut Kasznik (1999) discretionary accrual diperoleh dengan memasukkan umur selisih arus kas operasional untuk dapat mendapatkan nilai akrual non-diskresioner dan akrual diskresioner.

3. *Net Asset Measures*

Pengukuran ketiga adalah pengukuran untuk mengetahui tingkat konservatisme dalam laporan keuangan dengan menggunakan penilaian

aktiva yang *understatement* dan tingkat kewajiban yang *overstatement*. Beaver dan Ryan (2000) menemukan model pengukuran dengan menggunakan *market to book ratio* yang mencerminkan nilai pasar relatif terhadap nilai buku perusahaan. Rasio yang bernilai lebih dari 1 mengindikasikan penerapan akuntansi yang konservatif karena perusahaan mencatat nilai perusahaan lebih rendah dari harga pasarnya.

### 2.2.9 Pengungkapan Lingkungan

Pengungkapan lingkungan adalah pengungkapan informasi yang berkaitan dengan lingkungan hidup. Djoko (2010) mengidentifikasi pengungkapan lingkungan meliputi pengendalian terhadap polusi, pencegahan atau perbaikan terhadap kerusakan lingkungan, konservasi alam dan pengungkapan lain yang berhubungan dengan lingkungan hidup. Melalui pengungkapan lingkungan ini masyarakat dapat memantau aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan. Pengungkapan informasi lingkungan hidup perusahaan merupakan pengungkapan sukarela yang diwajibkan dalam peraturan Otorisasi Jasa Keuangan (POJK04). Pengungkapan lingkungan didasarkan pada Peraturan Kementerian Lingkungan Hidup Indonesia yang harus mencakup beberapa aspek yang harus diungkapkan dalam laporan lingkungan yaitu antara lain menyangkut udara, air, hutan dan lahan, pesisir dan laut, keanekaragaman hayati. Hal ini juga sama halnya penetapan yang ditetapkan oleh *Global Reporting Initiative* (GRI) yang memberikan penjabaran mengenai yang harus diungkapkan dalam pelaporan lingkungan. Adapun aspek yang harus diungkapkan menurut

GRI4 adalah aspek material, aspek energi, aspek udara, aspek keanekaragaman hayati, aspek gas emisi, sungai dan sampah, aspek produk dan jasa, ketaatan pada peraturan, aspek transportasi dan keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk menjaga lingkungan. Disisi lain sifat pengungkapan sukarela lingkungan ini dikarenakan adanya peraturan pemerintah mengenai pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 40 tahun 2007 mengenai perseroan terbatas pada bab V pasal 74 tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Pengungkapan lingkungan merupakan bagian dari pengungkapan CSR (*corporate social responsibility*). Pengungkapan CSR dikelompokkan menjadi tiga tema yaitu ekonomi, lingkungan dan sosial. Hal ini berkaitan dengan dampak aktivitas perusahaan dimana aktivitas perusahaan memiliki dampak yang sangat luas yaitu bagi perekonomian, lingkungan bahkan bagi kehidupan sosial. Dengan demikian, perusahaan harus bertanggung jawab terhadap tiga dampak tersebut. Namun belum ada standar baku pengungkapan informasi lingkungan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Hal ini menyebabkan pengungkapan lingkungan bervariasi sesuai dengan kebijakan perusahaan.

Pengukuran pengungkapan keuangan didasarkan pada *Global Reporting Indeks* (GRI G4) dengan mengacu pada peraturan kementerian lingkungan hidup dan penelitian Djoko (2010). Adapun indeks GRI G4 yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.



Tabel 2.2

*Global Reporting Indeks (GRI G4)*

No.	Aspek
1	Bahan
2	Energi
3	Air
4	Keanekaragaman Hayati
5	Emisi
6	Efluen dan limbah
7	Produk dan Jasa
8	Kepatuhan
9	Transportasi
10	Investasi Lingkungan
11	Pemasok atas Lingkungan
12	Mekanisme Pengaduan Masalah Lingkungan

Sumber: [www.globalreporting.org](http://www.globalreporting.org)

### 2.2.10 Hubungan Antara Luas Pengungkapan Sukarela Terhadap Asimetri Informasi

Menurut Diah dan Maswar (2016) informasi akuntansi yang berkualitas berguna bagi investor untuk menurunkan asimetri informasi. Informasi yang berkualitas tidak hanya informasi mengenai laporan keuangan perusahaan saja namun laporan mengenai kinerja perusahaan, laporan dampak lingkungan dan laporan tata kelola yang bersifat sukarela. Asimetri informasi terjadi karena pihak manajer memiliki informasi yang lebih berharga mengenai internal perusahaan dan prospek perusahaan dari pada pihak stakeholders dan pemegang saham.

Pengungkapan sukarela mempunyai pengaruh negatif terhadap asimetri informasi (Cynthia dan Shanti, 2008). Hubungan yang terjadi ketika perusahaan mengungkapkan informasi yang lebih yang bersifat sukarela maka akan memberikan manfaat yang baik untuk pihak stakeholder, ketika perusahaan memberikan informasi yang bermanfaat untuk keputusan pemegang saham maka perusahaan akan membangun hubungan baik dengan pihak eksternal perusahaan, sehingga perusahaan memiliki citra yang baik di mata stakeholder. Pada saat perusahaan memiliki citra baik maka perusahaan akan dipandang sebagai perusahaan yang besar dimana perusahaan yang memiliki citra yang baik akan meningkatkan daya tarik investor. Ketika perusahaan mulai memiliki daya tarik investor maka perusahaan akan meningkatkan harga saham sehingga perbedaan selisih permintaan dan penawaran semakin kecil. Pernyataan ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Erna Wati Indriani (2013) yang menyatakan bahwa semakin luas pengungkapan yang dilakukan perusahaan maka semakin kecil asimetri informasi yang terjadi antara perusahaan dan investor, dimana pengungkapan yang luas dapat membatasi sikap manajer yang oportunistik yang dapat merugikan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya, selain itu pengungkapan sukarela dapat meningkatkan nilai perusahaan sehingga memberikan informasi yang lebih dan salah satu tindakan perusahaan dalam melakukan tindakan persuasif untuk menarik investor.

### 2.2.11 Hubungan Antara Good Corporate Governance terhadap Asimetri Informasi

*Good corporate governance* merupakan suatu sistem tata kelola perusahaan yang mencerminkan hubungan sinergi antara manajemen dan pemegang saham, kreditur, pemerintah dan stakeholders lainnya (Russell, 2015). Dari pendefinisian diatas dapat disimpulkan bahwa jika tata kelola perusahaan buruk maka adanya indikasi pihak manajemen melakukan asimetri informasi. Wajibnya pelaporan good corporate governance perbankan yang telah diatur oleh Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 8/14/PBI/2006 merupakan alat bantu bagi pihak investor dan para *stakeholders* lainnya untuk secara tidak langsung mengetahui kejanggalan yang ada pada perusahaan. Kurangnya penelitian yang menunjukkan pengaruh good corporate governance terhadap asimetri informasi, melatarbelakangi penelitian ini untuk melihat pengaruh sesungguhnya dari good corporate governance terhadap asimetri informasi. Hubungan *good corporate governance* dengan asimetri informasi adalah ketika pihak manajer mengungkapkan tata kelola perusahaannya sesuai dengan peraturan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, maka akan memunculkan hubungan sinergi yang baik antara pihak perusahaan dan pihak stakeholder, ketika hubungan berjalan baik maka perusahaan memiliki nilai lebih yang memberikan citra baik kepada perusahaan. Ketika perusahaan memiliki citra baik maka akan menarik investor. Ketika perusahaan memiliki daya tarik kepada investor maka perusahaan akan meningkatkan harga sahamnya yang akan mempengaruhi menurunnya selisih perbedaan permintaan dan penawaran harga saham. Hal ini ditunjukkan pada hasil

penelitian yang dilakukan oleh Chen dan Liu (2013) bahwa tata kelola perusahaan yang baik dapat mengurangi adanya asimetri informasi dengan berkurangnya *moral hazard* maka akan semakin memberikan nilai positif bagi manajer dan perusahaan sehingga akan dapat menarik perhatian investor.

### **2.2.12 Hubungan Antara Konservatisme terhadap Asimetri Informasi**

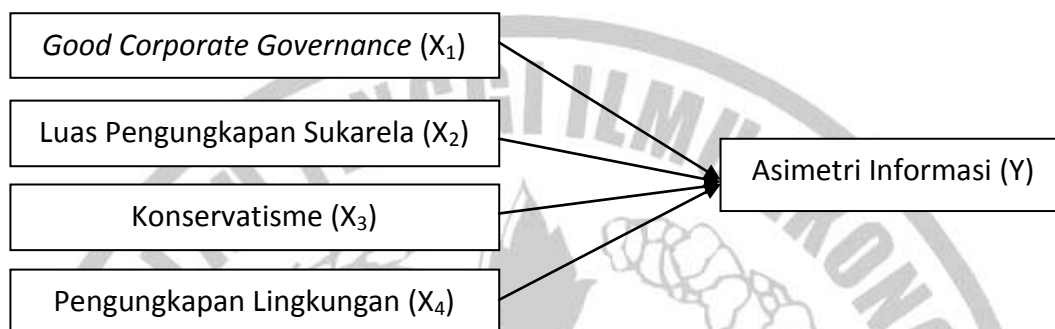
Dilatarbelakangi oleh kecenderungan manajer melakukan manipulasi laporan keuangan, Lafond dan Watts (2008) berpendapat bahwa konservatisme merupakan salah satu mekanisme tata kelola perusahaan yang dapat mengurangi kemampuan manajer untuk melakukan manipulasi dan *overstatement* laporan keuangan. Konservatisme mengurangi asimetri informasi dan manipulasi laporan keuangan dengan cara membatasi penyajian laba yang tidak diverifikasi serta memastikan semua kerugian telah termasuk dalam laporan keuangan. Selain itu konservatisme juga melakukan verifikasi terhadap *net asset* yang terdapat di neraca untuk mencegah manajemen membesar-besarkan aset. Hal ini membangun kepercayaan pihak stakeholder atas tindakan perusahaan. Kepercayaan yang timbul akan memberikan nilai baik bagi perusahaan sehingga dipandang baik bagi seluruh pihak yang bersangkutan. Hal ini akan meningkatkan harga saham perusahaan sehingga dapat mengurangi *spread* yang ada. Menurut Sri dan Fitriany (2010) dari hasil penelitian ditemukan bahwa konservatisme berpengaruh negatif terhadap asimetri informasi. Hal ini menunjukkan bahwa konservatisme dapat menurunkan tingkat asimetri informasi.

### **2.2.13 Hubungan Antara Pengungkapan Lingkungan terhadap Asimetri Informasi**

Pengungkapan lingkungan merupakan informasi mengenai lingkungan yang diberikan oleh manajemen dalam berbagai bentuk pelaporan seperti *annual report*, *sustainability report* dan sebagainya, yang akan digunakan oleh pengguna informasi untuk pengambilan keputusan. Memberikan informasi bahwa perusahaan berusaha untuk melestarikan lingkungan hidup akan memberikan banyak keuntungan, diantaranya meningkatkan ketertarikan investor terhadap keuntungan perusahaan akibat pengelolaan lingkungan hidup yang bertanggung jawab berdasarkan penilaian masyarakat. Ketika perusahaan mengungkapkan semua hal yang perusahaan lakukan untuk mensejahterakan lingkungan maka akan mendapatkan dukungan dari masyarakat akan berjalannya perusahaan tersebut. Semakin perusahaan peduli terhadap lingkungan dan sosial maka semakin baik citra perusahaan, yang nantinya akan meningkatkan harga saham perusahaan. Harga saham meningkat akan menyebabkan kecilnya selisih permintaan dan penawaran harga saham. Menurut Lidia dan Fuad (2015) pada penelitiannya ditemukan hasil bahwa pengungkapan lingkungan mempengaruhi tingkat asimetri informasi dengan arah negatif. Pada dasarnya pengungkapan lingkungan dapat dilihat sebagai usaha perusahaan untuk mengirimkan pesan kepada stakeholder tentang tindakan-tindakan yang dilakukan perusahaan untuk kepentingan sosial dan lingkungan, usaha perusahaan dalam mengungkapkan informasi lingkungannya menunjukkan bahwa semakin baik perusahaan

mengungkapkan dampak usahanya terhadap lingkungan maka semakin kecil terjadinya asimetri informasi (Djoko, 2010).

### 2.3 Kerangka Pemikiran



**Gambar 2.1**

#### **Kerangka Pemikiran**

##### **Penjelasan Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran diatas menjelaskan tentang hubungan antara pengaruh pengungkapan sukarela dengan menggunakan item pengungkapan sukarela terhadap asimetri informasi. Kerangka pemikiran kedua menjelaskan hubungan antara *good corporate governance* terhadap asimetri informasi dengan menggunakan nilai komposit bank yang terdaftar di Bank Indonesia. Kerangka pemikiran ketiga menjelaskan hubungan antara konservatisme dengan menggunakan pengukuran *book to marke ratio* terhadap asimetri informasi. Kerangka pemikiran keempat menjelaskan hubungan antara pengungkapan lingkungan dengan menggunakan indeks *Indonesian Environmental Reporting* terhadap asimetri informasi. Diah dan Maswar (2016) menemukan bahwa karakteristik perusahaan yang terdiri dari porsi kepemilikan saham publik, umur

listing ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela. Hasil yang kedua menyatakan bahwa asimetri informasi dipengaruhi negative dan signifikan oleh pengungkapan sukarela. Sedangkan pada *corporate governance* menurut Cormier (2010) menyatakan bahwa pengungkapan tatakelola perusahaan pemerintah dapat memantau dalam mengurangi asimetri informasi pada pasar saham (*market stock*). Sri dan Fitriany (2010) menemukan bahwa konservatisme akuntansi dengan tiga metode pengukuran berpengaruh negatif terhadap asimetri informasi. Lidia dan Fuad (2010) menemukan bahwa asimetri informasi dipengaruhi negatif oleh pengungkapan lingkungan.

#### 2.4 Hipotesis

Berdasarkan uraian-uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini sebagai berikut :

- H<sub>1</sub> : Luas pengungkapan sukarela berpengaruh terhadap asimetri informasi
- H<sub>2</sub> : *Good corporate governance* berpengaruh terhadap asimetri informasi
- H<sub>3</sub> : Konservatisme berpengaruh terhadap asimetri informasi
- H<sub>4</sub> : Pengungkapan lingkungan berpengaruh terhadap asimetri informasi